

Pengaruh *Corporate Governance* Dan *Institutional Ownership* Terhadap *Financial Distress* Dengan Profitabilitas, *Firm Size* Dan *Leverage* Sebagai Variabel Kontrol

(Studi Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2023)

Vanissa Amalia Zahra Joesah¹, Dudi Pratomo²

¹ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, vsyajoeh@student.telkomuniversity.ac.id

² Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, dudipratomo@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Financial distress ialah situasi keuangan yang buruk di mana sebuah perusahaan menghadapi masalah dengan aliran kasnya dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Studi ini dimaksudkan guna menganalisa pengaruh *corporate governance* serta *institutional ownership*, terhadap *financial distress*nya pada Perusahaan Bersektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor Tekstil yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2023. Metode yang diterapkan ialah metode kuantitatif dengan regresi data panel. Data sekunder dikumpulkan melalui laporan tahunan perusahaan tekstil selama periode 2017–2023. Teknik sampling yang dipergunakan yakni *purposive sampling* tercatat sejumlah 9 perusahaan total observasi 63. Temuan studi mengindikasikan bahwasanya variabel dewan komisaris independen, komite audit, keberagaman gender serta *institutional ownership* dengan variabel kontrol profitabilitas, *firm size* serta *leverage* pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Secara parsial, variabel independen dewan komisaris independen, komite audit (ukuran), keberagaman gender serta *institutional ownership* dengan variabel kontrol profitabilitasnya serta *leveragenya* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara variabel kontrol *firm size* terdapat pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, *Financial Distress*, *Institutional Ownership*, Keberagaman Gender, dan Komite Audit

Abstract

Financial distress refers to a deteriorating financial state in which a company struggles with cash flow and faces challenges in fulfilling its debt obligations. This study aims to examine the impact of corporate governance and institutional ownership on financial distress among Non-Primary Consumer Goods companies within the Textile Sub-Sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2017 to 2023. The research employs a quantitative approach using panel data regression analysis. Secondary data were collected from the annual reports of textile firms over the specified period. Purposive sampling was applied, resulting in a sample of 9 companies with a total of 63 observations. The findings reveal that, collectively, the variables of independent board of commissioners, audit committee size, gender diversity, institutional ownership, along with control variables such as profitability, firm size, and leverage, significantly affect financial distress. However, when examined individually, the independent board of commissioners, audit committee size, gender diversity, institutional ownership, profitability, and leverage do not show a significant effect on financial distress, whereas firm size does have a notable impact.

Keywords: Independent Board of Commissioners, *Financial Distress*, *Institutional Ownership*, Gender Diversity, and Audit Committee.

I. PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah otoritas yang mengatur sekaligus memfasilitasi perdagangan efek, sekaligus memegang peranan krusial didalam penyediaan pendanaan bagi perusahaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sejak 25 Januari 2021, BEI menerapkan klasifikasi industri IDX-IC yang mencakup 12 sektor, salah satunya

adalah sektor barang konsumen non-primer yang di dalamnya termasuk industri tekstil. Sub-sektor tekstil mencakup kegiatan produksi dan distribusi serat, benang, kain, serta pakaian. Hingga tahun 2023, tercatat sebanyak 14 emiten tekstil terdaftar di BEI untuk periode 2017–2023.

Industri tekstil nasional kini menempuh kompetisi yang kian intens, terkhususnya dari masuknya produk impor murah dalam jumlah besar, yang menekan kinerja ekspor dan pangsa pasar domestik. Kondisi ini semakin diperburuk oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan produksi, melemahnya ekspor, serta mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan meluas. Berdasarkan data Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), kinerja sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) pada tahun 2023 mengalami penurunan hingga 30%, dipengaruhi oleh melemahnya permintaan global, meningkatnya persaingan dari produk impor, serta turunnya daya beli masyarakat terhadap produk dalam negeri. Tekanan tersebut meningkatkan risiko *financial distress* bagi usaha tekstilnya, dimana didalam studi ini diukur menggunakan indikator Z-Score, dan apabila tidak segera diantisipasi, berpotensi berujung pada kebangkrutan.

Industri tekstil Indonesia mengalami tekanan kinerja ekspor yang signifikan. Menurut BPS, nilai ekspor tekstil tahun 2023 mencapai USD 3,6 miliar, turun 14,78% dari tahun sebelumnya, dengan volume ekspor menurun 2,43% menjadi 1,49 juta ton. Penurunan ini dipicu oleh melemahnya permintaan global, inflasi, dan ketidakpastian geopolitik (Indotextiles, 2024).

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menghadapi penurunan kinerja sejak 2021, dengan total utang Rp12,9 triliun. Perusahaan digugat karena gagal bayar, termasuk oleh PT Indo Bharat Rayon sebesar Rp101,30 miliar. Tahun 2023, pendapatan ekspor turun dari USD 257,85 juta menjadi USD 158,66 juta, aset turun 15% menjadi USD 648,99 juta, dan ekuitas negatif USD 954,82 juta (Tempo.co., 2024).

PT Pania Indo Resources Tbk (HDTX) mencatat rugi bersih Rp 66,2 miliar pada 2018 dan defisit ekuitas Rp 1,79 triliun (IPOTNEWS, 2019). Tahun 2019, aset turun dari Rp 4 triliun menjadi Rp 586 miliar, pendapatan turun 59,2% menjadi Rp 528 miliar, dan pada Juni 2023 menghentikan seluruh produksi (Shodik, 2023).

PT Argo Pantes Tbk (ARGO) juga mengalami tekanan keuangan sejak 2017. Pada 2020, pendapatan anjlok 79% dengan rugi bersih USD 5,11 juta. Tahun 2023, pendapatan naik menjadi Rp76,78 miliar, namun masih rugi Rp25 miliar (Kontan.co.id, 2021). Faktor eksternal seperti pandemi dan persaingan global, serta faktor internal seperti inefisiensi dan tingginya biaya produksi, meningkatkan risiko *financial distress*. Nilai Z-Score menjadi indikator utama, di mana skor rendah mengindikasikan risiko tinggi kebangkrutan.

Pada corporate governance, terdiri dari beberapa mekanisme. Pertama yaitu dewan komisaris independen, didasarkan Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014. Dewan Komisaris Independen ialah anggota Dewan Komisaris yang datang pada eksternal perusahaan efek serta mencukupi kriteria selaku Komisaris Independen. Menurut Nugraha & Wirajaya (2024) proporsi komisaris independen yang lebih besar menurunkan risiko *financial distress*. Merujuk kepada POJK No. 55/POJK.04/2015, pendirian komite audit didasarkan keputusan dewan komisaris guna menjamin tata kelola, pengontrolan internal, serta transparansi laporan keuangan. Ukurannya diukur dari jumlah anggotanya. Masak & Noviyanti (2019) menemukan ukuran komite audit berdampak negatif atas *financial distress*.

Keberagaman gender di dewan direksi mencerminkan proporsi perempuan dan laki-laki, yang menurut (Kristanti, 2019) dapat meningkatkan dinamika pengambilan keputusan dan kinerja jangka panjang, sehingga menurunkan risiko *financial distress*. Ali et al (2023) mendukung temuan ini. *Institutional ownership* adalah kepemilikan saham oleh entitas misalnya dana pensiunan, perasuransian, serta reksa dana, yang umumnya menyandang sumber daya guna mengawasi manajemen Widhiadnyana & Dwi Ratnadi (2019). Tingginya *institutional ownership* dapat memperkuat pengawasan dan mengurangi *financial distress* (Handriani et al., 2021). Variabel kontrol yang digunakan meliputi profitabilitas, *firm size*, dan *leverage*. Profitabilitas mengukur kemampuan menghasilkan laba; semakin tinggi nilainya, semakin rendah risiko *financial distress* (Wijaya & Melly, 2024). *Firm size* mencerminkan kapasitas finansial, perusahaan besar lebih mampu menghindari *financial distress* (Younas et al., 2021). *Leverage* mengukur proporsi pendanaan utang, semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko *financial distress* (Wijaya & Melly, 2024).

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang disosialisasikan Spence (1973) menjabarkan bahwa didalam kondisi ketidakmerataan informasi, manajemen memiliki informasi lebih lengkap dibanding pihak eksternal, sehingga perlu mengirimkan sinyal positif atau negatif melalui laporan keuangan atau komunikasi resmi. Perusahaan dengan kinerja baik cenderung transparan, menampilkan indikator seperti peningkatan penjualan, aset, dan laba (Agustini & Wirawati, 2019), sedangkan perusahaan bermasalah lebih tertutup (Syuhada et al., 2020). Dalam konteks *financial distress*,

peningkatan utang bisa menjadi sinyal positif jika diiringi pertumbuhan laba, namun menjadi sinyal negatif jika tidak mampu menutup kewajiban (Hosea et al., 2020). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perusahaan membentuk persepsi pasar melalui strategi penyampaian informasi. Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan penting dalam menjelaskan bagaimana perusahaan mengkomunikasikan kondisi internalnya kepada pihak eksternal. Melalui strategi penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kondisi keuangan, perusahaan dapat membentuk persepsi yang mendukung stabilitas serta keberlanjutan operasional. Teori ini bukan semata-mata berperan selaku prosedur komunikasi, melainkan pula selaku media guna menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek dan kinerja yang baik.

B. Financial distress

Financial distress ialah keadaan dimana entitas usaha menghadapi kesulitan dalam aliran kasnya, sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban utangnya (Habib et al., 2020). Kondisi ini mencerminkan tekanan keuangan yang terjadi secara bertahap akibat ketidaksesuaian dalam aspek finansial perusahaan, yang bilamana tidak diatasi secara optimal berisiko mengarah kepada restrukturisasi utang atau bahkan kebangkrutan.

C. Analisis Altman Z-Score

Analisis Altman Z-Score ialah pendekatan dimana memungkinkan secara akurat mengukur kesehatan perusahaan dalam krisis. Model Altman Z-score kerap kali diterapkan didalam berbagai penelitian selaku sarana guna memproyeksikan kebangkrutan perusahaan. Analisa kebangkrutan menggunakan Z-score sangat penting bagi para investor saham dan kreditur, karena mereka memiliki risiko tinggi jika perusahaan mengalami kebangkrutan (Ayuningtiyas, 2019). Oleh karena itu, investor dan kreditur perlu memperhatikan nilai Z-score ketika membuat keputusan investasi.

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z = *bankruptcy index*

X1 = *working capital/total asset*

X2 = *retained earnings / total asset*

X3 = *earning before interest and taxes/total asset*

X4 = *book value of equity/book value of total debt.*

D. Dewan Komisaris Independen

Didasarkan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014. Dewan Komisaris Independen ialah anggota Dewan Komisaris yang datang melalui lingkungan eksternal perusahaan efek sekaligus mencukupi kriteria selaku Komisaris Independen. Komisaris independen dapat diperhitungkan melalui cara berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Dewan Komisaris}}$$

Sumber: (Khairuddin et al., 2019)

E. Komite Audit

Didasarkan POJK No. 55/POJK.04/2015, Komite Audit yakni entitas dimana dibentuk dewan komisaris termasuk memikul tanggungjawabnya teruntuk mereka guna mendukung didalam mengemban peranan sekaligus tanggungjawab dewan komisaris. Ukuran komite audit diukur menggunakan rumus, yakni:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Sumber: (Gerged et al., 2023)

F. Keberagaman Gender

Keberagaman gender dalam perusahaan merujuk pada rasio diantara laki-laki serta perempuan dimana menempati posisi strategis, khususnya pada jajaran dewan direksi (Samudra, 2021). Keberagaman gender dalam dewan direksi diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Keberagaman gender} = \frac{\text{Jumlah Anggota Perempuan}}{\text{Total Anggota Dewan Direksi}}$$

Sumber: (Singh & Arora, 2024)

G. Institutional ownership

Institutional ownership adalah pembagian saham biasa dimana dikuasai entitas misalnya bank, lembaga asuransi, ataupun manajer investasi, dimana berfungsi meningkatkan pengawasan manajemen dan mengurangi risiko keputusan yang merugikan perusahaan. *Institutional ownership* yang tinggi dapat mendorong efisiensi penggunaan aset dan

menurunkan potensi *financial distress* melalui proses pemantauan yang lebih efektif (Widhiadnyana & Dwi Ratnadi, 2019). Institutional Ownership dapat diukur mempergunakan rumus, yakni:

$$Institutional\ Ownership = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$



Sumber: (Gerged et al., 2023)

H. Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio guna mengevaluasi efektivitas perusahaan didalam pencapaian laba serta efisiensi penggunaan aset; laba tinggi mencerminkan kinerja baik (Titman, S., Keown, A.J. & Martin, 2018). Profitabilitas bisa dilakukan pengukuran mempergunakan rumus ini:

$$\text{Return on Asset} =$$

$$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total assets}}$$

Sumber: (Ali et al., 2023)

I. Firm Size

Firm Size adalah menggambarkan *firm size* berdasarkan total aset; perusahaan besar cenderung lebih menarik bagi investor dan lebih mampu menghadapi tekanan finansial(Syuhada et al., 2020). *Firm size* bisa diukur mempergunakan rumus yakni:

$$\text{Size} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Sumber: (Ali et al., 2023)

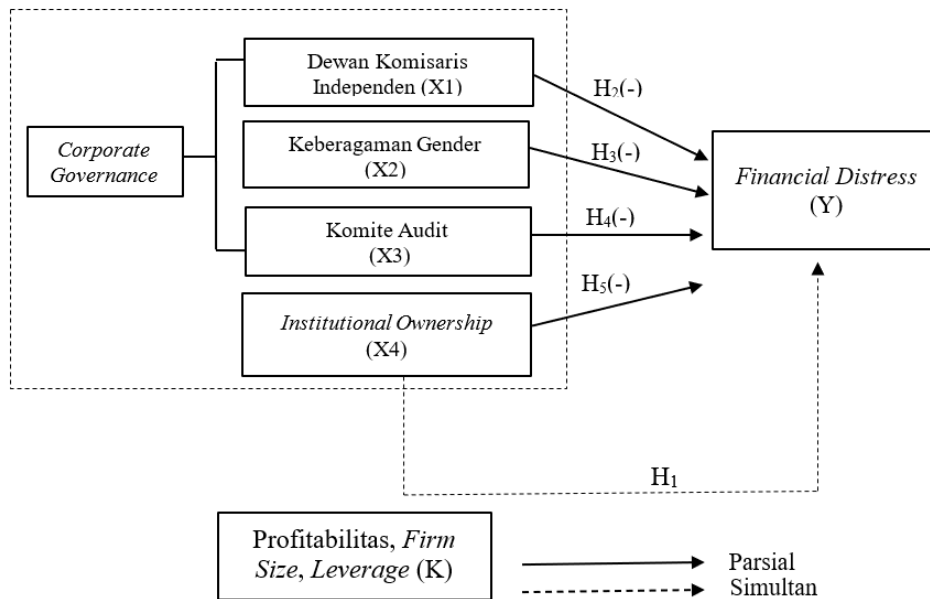
J. Leverage

Leverage adalah menunjukkan proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang dimana semakin tinggi *leverage*, semakin besar risiko *financial distress* (Wijaya & Melly, 2024) . *Leverage* bisa diukurkan menerapkan rumus, yakni:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}}$$

Sumber: (Singh & Arora, 2024)

K. Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data telah diolah peneliti (2025)

Berdasarkan kerangka penelitian yang sudah diuraikan, sehingga hipotesis untuk kajian ini adalah:

H1: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Keberagaman Gender dan *Institutional Ownership* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol Profitabilitas, *Firm Size* serta *Leverage* pada

perusahaan Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor yang tercatat pada BEI periode 2017-2023.
 H2 : Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol Profitabilitasnya, *Firm Sizenya* serta *Leveragenya* di Perusahaan Bersektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2023.

H3 : Keberagaman gender secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol Profitabilitasnya, *Firm Sizenya* serta *Leveragenya* di Perusahaan Bersektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2023.

H4 : Komite Audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol Profitabilitasnya, *Firm Sizenya* serta *Leveragenya* di Perusahaan Bersektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2023.

H5: *Institutional Ownership* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan variabel kontrol Profitabilitasnya, *Firm Sizenya* serta *Leveragenya* di Perusahaan Bersektor Barang Konsumen Non-Primer Sub-Sektor yang terdaftar pada BEI pada periode 2017-2023.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pada studi ini, metodologi penelitian yang diterapkan ialah metode kuantitatif. Berdasarkan strategi penelitian, studi ini menggunakan studi kasus. Berdasarkan waktunya, studi ini memanfaatkan metode data panel, meliputi penyatuan sejumlah studi *time series* (data runtut waktu) dengan *cross section* (data silang). Studi demikian mengambil sampelnya melalui teknik purposive sampling. Kriteria yang dipergunakan meliputi:

Tabel 3. 1 Kriteria Pengambilan Sample

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sub sektor tekstil yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2023.	14
2.	Perusahaan sub sektor tekstil yang tidak konsisten menerbitkan annual report pada tahun 2017–2023.	(5)
Jumlah sampel penelitian		9
Jumlah observasi data (9 x 7 tahun)		63

Sumber: Data telah diolah peneliti (2025)

Berdasarkan Tabel 3.2 maka diperoleh sejumlah perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel. Dari 14 perusahaan subsektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017 - 2023 terdapat perusahaan yang tidak selaras dengan kriteria pemilihan sampel.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Visualisasi temuan kajian disajikan melalui bagan untuk memperjelas temuan yang diperoleh. Data temuan kajian dapat didukung oleh tabel, grafik, ataupun diagram. Pada bagian pembahasan, dilakukan penjelasan mengenai proses pengolahan datanya, interpretasi hasil secara sistematis, serta pengaitan temuan dengan sumber-sumber referensi yang relevan dan mendukung.

4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Keterangan	FD	DKI	KA	KG	KI	ROA	SIZE	DAR
Mean	-3,2232	0,3968	2,8412	0,1298	0,7269	-0,0357	26,7495	0,7735
Minimum	-34,2964	0,2500	1.0000	0.0000	0,4099	-0,3918	19,2929	0,1100
Maximum	15,1126	0,5000	3.0000	0,6666	0,9601	0,1204	30,5630	1,7342
Std. Dev.	10,9462	0,0824	0,4474	0,1512	0,1864	0,0861	3,3711	0,4370
Observations	63	63	63	63	63	63	63	63

Sumber: Data telah diolah peneliti (2025)

Variabel dependen *financial distress* bernilai reratanya sejumlah -3,2232 serta standar deviasinya 10,9462.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya data bersifat heterogen. Nilai maksimum 15,11265 dikuasai PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) di periode 2023, sedangkan nilai minimum -34,2964 dikuasai PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) di periode 2023.

Variabel dewan komisaris independen memiliki rerata 0,3968 dengan standar deviasinya 0,0824, dimana berarti data bersifat homogen. Nilai tertinggi 0,5000 dan nilai terendah 0,2500.

Variabel komite audit memiliki rata-rata 2,8412 dengan standar deviasi 0,4474, menunjukkan data homogen. Nilai maksimum 3,0000 dimiliki BELL, ESTI, INDR, SRILL, SSTM, TFCO, ARGO (2017–2023), sedangkan nilai minimum 1,0000 dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) di 2022–2023.

Variabel keberagaman gender memiliki rata-rata 0,1298 dengan standar deviasi 0,1512, sehingga bersifat heterogen. Nilai maksimum 0,6667 dikuasai PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) di 2022, serta nilai minimum 0,0000.

Variabel *institutional ownership* memiliki reratanya 0,7269 dengan standar deviasinya 0,1864, dimana berarti data bersifat homogen. Nilai maksimum 0,9601 dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) di 2020–2023, sementara nilai minimum 0,4099 dipegang PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) pada 2017–2023.

Variabel profitabilitas bernilai rerata -0,0357 dengan standar deviasinya 0,0861, mengindikasikan data heterogen. Nilai maksimum 0,1204 dipegang PT Sunson Textile Manufacture Tbk (SSTM) di 2021, serta nilai minimum -0,3918 dikuasai PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) di 2018.

Variabel *firm size* memiliki rata-rata 26,7495 dengan standar deviasi 3,3711, sehingga bersifat homogen. Nilai maksimum 30,5630 dimiliki PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRILL) pada 2022, sedangkan nilai minimum 19,2929 dimiliki PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) pada 2023.

Variabel *leverage* bernilai reratanya 0,7735 dengan standar deviasinya 0,4370, mengindikasikan datanya homogen. Nilai maksimum 1,7342 dimiliki PT Argo Pantes Tbk (ARGO) pada 2017–2023, sedangkan nilai minimum 0,1100 dimiliki PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO) pada 2017–2023.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 07/13/25 Time: 11:34
Sample: 1 63
Included observations: 63

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	80.21402	283.9716	NA
DKI	58.38753	33.93085	1.381399
KA	3.330205	97.49733	2.322850
KG	21.20067	3.041929	1.777298
KI	15.29056	30.45615	1.852477
ROA	112.6026	3.418921	2.910517
SIZE	0.081056	208.5331	3.209368
DAR	3.666875	10.20865	2.440676

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwasanya nilai Centered VIF terurut keseluruhan variabel independennya terletak dibawah angka 10. Dengan demikian, bisa diambil simpulan bahwasanya tidak ditemukan multikolinearitas diantara tiap variabel independennya didalam studi ini.

Uji Heterokedastisitas.

Tabel 4.3
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.957453	Prob. F(34,28)	0.5522
Obs*R-squared	33.86869	Prob. Chi-Square(34)	0.4741
Scaled explained SS	84.07317	Prob. Chi-Square(34)	0.0000

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Dalam tabel terlihat bahwasanya hasil pengujian uji white memperlihatkan nilai Prob. Chi-Square sejumlah 0.4741 > 0,05. Sehingga bisa diambil simpulan model regresi didalam studi ini tidak adanya heteroskedastisitas.

4.3 Pemilihan Data Panel

Pengujian dalam penentuan model regresi data panel telah dilangsungkan, dan hasilnya memperlihatkan bahwa *model fixed effect* menjadi pilihan terbaik untuk dipergunakan didalam studi ini. Berikut ialah hasil uji *model fixed effect* yang diterapkan pada penelitian ini.

Tabel 4.4
Hasi Fixed Effect Model

Dependent Variable: FD
Method: Panel Least Squares
Date: 07/13/25 Time: 11:41
Sample: 2017 2023
Periods included: 7
Cross-sections included: 9
Total panel (balanced) observations: 63

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-178.6447	40.80528	-4.377980	0.0001
DKI	-13.47059	8.237284	-1.635320	0.1087
KA	1.002067	2.693010	0.372099	0.7115
KG	-5.625297	4.416399	-1.273729	0.2090
KI	3.606108	6.210971	0.580603	0.5643
ROA	9.278035	11.28195	0.822378	0.4150
SIZE	6.995224	1.516570	4.612529	0.0000
DAR	-13.90817	7.145437	-1.946441	0.0576

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.934990	Mean dependent var	-3.223221
Adjusted R-squared	0.914241	S.D. dependent var	10.94627
S.E. of regression	3.205568	Akaike info criterion	5.382605
Sum squared resid	482.9562	Schwarz criterion	5.926893
Log likelihood	-153.5520	Hannan-Quinn criter.	5.596676
F-statistic	45.06402	Durbin-Watson stat	1.460397
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 12 (2025)

Didasarkan dari tabel yang memperlihatkan hasil pengujian dengan menggunakan *fix effect model*, sehingga bisa dirumuskan bahwa persamaan regresi data panel didalam studi ini, yakni:

$$Y = -178.6447-13.47059 (DKI) +1.002067 (KI) -5.625297 (KG) +3.606108 (KI) +9.278035 (ROA) +6.995224 (SIZE) -13.90817 (DAR) + \epsilon$$

FD : *Financial distress*

α : Konstanta

DKI : Dewan Komisaris Independen

KA : Komite Audit

KG : Keberagaman Gender

KI : *Institutional ownership (Institutional Ownership)*

ROA: *Return On Asset (Profitabilitas)*

SIZE : *Firm Size*

DAR: *Debt to Asset Ratio (Leverage)*

ϵ : *Error standard*

Berikut ini merupakan penjabaran dari persamaan regresi data panel yang telah dirumuskan:

1. Nilai konstantanya sejumlah -178,6447 menunjukkan jika variabel independen pada regresinya yakni dewan komisaris independennya, komite auditnya, keberagaman gender serta kepemilikan institusional, profitabilitas, *Firm Size* dan *Leverage* bernilai 0. maka nilai *financial distress* yaitu sebesar -178,6447
 Nilai koefisien dewan komisaris independen sebesar -13,47059 artinya jika dewan komisaris independennya mengalami kenaikan senilai 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya dengan nilai 0 maka nilai *financial distress*nya memiliki nilai sebesar -13,47059 satuan
2. Nilai koefisien regresi komite auditnya sejumlah 1,002067, berarti apabila komite audit menghadapi kenaikan sejumlah 1 satuan dengan asumsi variabel lain bernilai 0, sehingga nilai *financial distress*nya memiliki nilai sejumlah 1,002067 satuan. Nilai koefisien keberagaman gender sebesar -5,625297 artinya jika keberagaman gender mengalami kenaikan sejumlah 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya mempunyai nilai 0, sehingga nilai *financial distress*nya memiliki nilai sejumlah -5,625297 satuan.
3. Nilai koefisien regresi *institutional ownership* sejumlah 3,606108, berarti apabila *institutional ownership* menghadapi kenaikan sejumlah 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya memiliki nilai 0, sehingga nilai *financial distress*nya memiliki nilai sejumlah 3,606108 satuan.
 Nilai koefisien regresi profitabilitasnya sejumlah 9,278035, berarti apabila profitabilitasnya menghadapi kenaikan senilai 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya mempunyai nilai 0, sehingga nilai *financial distress* bernilai sejumlah 9,278035 satuan.
4. Nilai koefisien regresi *firm size* sejumlah 6,995224 artinya jika *firm size* menghadapi kenaikan sejumlah 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya mempunyai nilai 0, sehingga nilai *financial distress*nya memiliki nilai sebesar 6,995224 satuan.
 Nilai koefisien regresi *leveragenya* sejumlah -13,90817, berarti apabila *leverage* menghadapi kenaikan sejumlah 1 satuan dengan asumsi variabel lainnya mempunyai nilai 0, sehingga nilai *financial distress*nya memiliki nilai sebesar -13,90817 satuan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 16
Hasil Uji Parsial

Model	R Square	Adjustes R Square	S.E. of regression
<i>Financial Distress</i>	0.934990	0.914241	3.205568

Sumber: Data diolah penulis (2025)

Uji koefisien determinasi (R²) mengindikasikan nilai adjusted R² sejumlah 0,914 (91%), berarti variabel dewan komisaris independennya, komite auditnya, keberagaman gender, serta *institutional ownership* menjelaskan 91% variasi variabel dependen, sementara 9% sisanya dipicu faktor lainnya diluar kajian.

4.4 Uji Simultan (Uji F)

Didasarkan hasil uji F yang sudah dilangsungkan, nilai Prob.nya (F-statistic) ≤ 0,05 yakni sejumlah 0,000000.

Hasil demikian mencerminkan bahwasanya H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel independennya yaitu dewan komisaris independennya, komite audit, keberagaman gender serta *institutional ownership* dengan variabel kontrol profitabilitasnya, *firm size* serta *leveragenya* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependennya yakni *financial distressnya*.

4.5 Uji Parsial (Uji T)

Variabel dewan komisaris independen bernilai probabilitasnya 0,1087. Nilai probabilitas ini melebihi daripada 0,05 serta koefisien -13,47059 mempunyai nilai negatif, maka bisa diambil simpulan bahwasanya H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, maknanya dewan komisaris independennya secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distressnya*.

Variabel komite audit bernilai probabilitasnya 0,7115. Nilai probabilitas ini melebihi dari 0,05 serta koefisien 1,002067 mempunyai nilai positif, maka bisa diambil simpulan bahwasanya H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak, berarti komite auditnya secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distressnya*.

Variabel keberagaman gender bernilai probabilitas 0,2090. Nilai probabilitasnya demikian melebihi dari 0,05 serta koefisien -5,625297 bernilai negatif, sehingga bisa ditarik simpulan bahwasanya H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak, berarti keberagaman gender secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

Variabel *institutional ownership* memiliki nilai probabilitasnya 0,5643. Nilai probabilitasnya ini melebihi daripada 0,05 serta koefisien 3,606108 bernilai positif, maka bisa diambil simpulan bahwasanya H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak, berarti *institutional ownership* secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distressnya*.

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Didasarkan hasil pengujian parsial mengindikasikan bahwasanya hasil koefisien dewan komisaris independen bernilai -13.47059 dan probabilitas T-statistik bernilai 0.1087. Kondisi tersebut memiliki arti probabilitas T-statistiknya melebihi daripada tingkat signifikansi 0,05. Maka H_{01} diterima serta H_{a1} ditolak. Dengan demikian bisa diambil simpulan bahwasanya secara parsial dewan komisaris independennya tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distressnya*. Kondisi demikian memperlihatkan bahwasanya, keberadaan dewan komisaris independen didalam struktur tata kelola perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distressnya*.

Dengan begitu bertentangan dengan hipotesa yang dimana dewan komisaris independen mempunyai pengaruh terhadap *financial distressnya*, studi oleh (Nugraha & Wirajaya, 2024). Melainkan selaras dengan studi oleh (Harefa & Simanjorang, 2023), yakni besarnya proporsi dewan komisaris independen didalam sebuah entitas usaha tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan didalam menangani menghindari munculnya *financial distress*. Hal tersebut mengisyaratkan sinyal bahwa dewan komisaris independen di struktur tata kelola belum mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Didasarkan hasil pengujian parsial mengindikasikan bahwasanya hasil koefisien komite audit bernilai 1.002067 dan probabilitas T-statistik bernilai 0.7115. Kondisi tersebut artinya probabilitas T-statistiknya melebihi daripada tingkat signifikansi 0,05. Maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Maka sebab itu, bisa diambil simpulan bahwasanya secara parsial komite auditnya tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distressnya*.

Dengan begitu bertentangan dengan hipotesa dimana komite auditnya berpengaruh terhadap *financial distressnya* dan tidak selaras dengan studi oleh Masak & Noviyanti (2019), dimana memberikan pernyataan bahwasanya komite audit berdampak terhadap *financial distressnya*. Melainkan relevan dengan kajian Gerged et al (2023) mengemukakan bahwasanya ukuran komite audit tidak berpengaruh dikarenakan, ukuran komite audit tidak cukup untuk membantu perusahaan dalam mengungkapkan risiko keuangan dan mengurangi *financial distress*. Dengan demikian, komite audit menjadi sinyal bahwa peranan pengawasan atas pelaporan finansial serta audit internal belum sepenuhnya berjalan secara efektif dalam menurunkan risiko *financial distressnya*.

Pengaruh Keberagaman Gender Terhadap *Financial Distress*

Didasarkan hasil pengujian parsial mengindikasikan bahwasanya hasil koefisien keberagaman gender bernilai -5.625297 dan probabilitas T-statistik bernilai 0.2090. Kondisi tersebut artinya probabilitas T-statistiknya melebihi daripada tingkat signifikansinya 0,05. Maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Maka sebab itu, bisa ditarik simpulan bahwasanya secara parsial keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap *financial distressnya*.

Kondisi tersebut bertentangan dengan hipotesa yang dimana keberagaman gender berpengaruh terhadap *financial distressnya* serta tidak selaras dengan studi oleh Guizani & Abdalkrim (2023) keberagaman gender berdampak terhadap *financial distressnya*. Melainkan sejalan dengan studi Muarif & Rifa (2024), dimana memberikan pernyataan bahwasanya keberagaman gender didalam jajaran direksi, mencakup anggota pria dan wanita, belum

memberikan dampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Artinya, keberagaman gender belum dapat menjadi sinyal yang kuat atas efektivitas direksi dalam menjalankan tugasnya, yaitu mengelola dan mengawasi jalannya perusahaan, termasuk mengelola risiko keuangan.

Pengaruh *Institutional Ownership* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian parsial memperlihatkan bahwasanya hasil koefisien *institutional ownership* bernilai 3.606108 dan probabilitas T-statistiknya bernilai 0.5643. Kondisi tersebut artinya probabilitas T-statistiknya melebihi daripada tingkat signifikansinya 0,05. Maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Maka dari itu, bisa diambil simpulan bahwasanya secara parsial *institutional ownership* tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*nya. Dengan demikian, *institutional ownership* belum dapat berfungsi sebagai sinyal yang efektif dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan. Selaras dengan studi oleh Jodjana et al (2021), mengemukakan bahwasanya tidak ada dampak signifikan dari *institutional ownership* terhadap *financial distress*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini dilangsungkan guna melihat pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, keberagaman gender, dan *institutional ownership* dengan variabel kontrol profitabilitasnya, *firm sizanya*, serta *leveragenya* terhadap *financial distress*nya di perusahaan bersektor barang konsumen non-primer sub-sektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017–2023. Studi ini memiliki total sampel sejumlah 9 perusahaan dengan periode penelitian selama 7 tahun akibatnya menciptakan 63 observasi data.

Didasarkan hasil uji simultan (uji F), bisa diambil simpulan bahwasanya variabel dewan komisaris independen, komite audit, keberagaman gender, serta *institutional ownership* dengan variabel kontrol profitabilitasnya, *firm sizanya*, serta *leveragenya* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap *financial distress*nya di perusahaan bersektor barang konsumen non-primer sub-sektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017–2023.

Dewan komisaris independen (X_1) secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*nya di perusahaan bersektor barang konsumen non-primer sub-sektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017–2023. Komite audit (X_2) secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*nya di perusahaan bersektor barang konsumen non-primer sub-sektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017–2023. Keberagaman gender (X_3) secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*nya pada perusahaan bersektor barang konsumen non-primer sub-sektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017–2023. *Institutional ownership* (X_4) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*nya pada perusahaan bersektor barang konsumen non-primer sub-sektor tekstil yang tercatat pada BEI periode 2017–2023.

Didalam hal ini, penulis mengharapkan bahwa studi ini mampu memberikan informasi tambahan bagi pembaca, khususnya terkait pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, keberagaman gender, maupun *institutional ownership* terhadap *financial distress*nya. Lebih lanjut, studi ini dimaksudkan berpotensi selaku acuan teruntuk studi berikutnya agar memperluas objek kajian pada sektor lain, serta bagi pihak perusahaan agar tetap mengimplementasikan standar *good corporate governance* selaku manifestasi komitmen terhadap keberlanjutan usaha.

REFERENSI

- Agustini N Wirawati, A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi* (2019) 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Ali, S., Rehman, R. ur, Aslam, S., Khan, I., & Murtaza, G. (2023). Does board diversity reduce the likelihood of *financial distress* in the presence of a powerful Chinese CEO? *Management Decision*, 61(6), 1798–1815. <https://doi.org/10.1108/MD-01-2022-0007>
- Ayuningtiyas, I. S. (2019). Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , *Leverage* dan Arus Kas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1–17.
- Fadhila, N. S., Pratomo, D., & Yudowati, S. P. (2017). Pengaruh kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit terhadap tax avoidance. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3), 1803–1820. <https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i03.p04>
- García, C. J., & Herrero, B. (2021). Female directors, capital structure, and *financial distress*. *Journal of Business Research*, 136(July), 592–601. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.07.061>
- Gerged, A. M., Yao, S., & Albitar, K. (2023). Board composition, ownership structure and *financial distress*: insights from UK FTSE 350. *Corporate Governance (Bingley)*, 23(3), 628–649. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2022-0069>
- Guizani, M., & Abdalkrim, G. (2023). Does gender diversity on boards reduce the likelihood of *financial distress*? Evidence from Malaysia. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 15(2), 287–306. <https://doi.org/10.1108/APJBA-06-2021-0277>

- Habib, A., Costa, M. D., Huang, H. J., Bhuiyan, M. B. U., & Sun, L. (2020). Determinants and consequences of *financial distress*: review of the empirical literature. *Accounting and Finance*, 60(S1), 1023–1075. <https://doi.org/10.1111/acfi.12400>
- Harefa, S., & Simanjorang, F. (2023). Pengaruh *Institutional ownership*, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kondisi *Financial distress* Perusahaan. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 6(4), 406–412. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/DRB/index>
- Hosea, A. I., Siswantini, T., & M., & (2020)., S. (2020). *Leverage, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Ritel di BEI. Prosiding*.
- Indotextiles, 2024. (n.d.). Ekspor Industri Tekstil Indonesia: Tantangan dan Prospek di Tengah Gejolak Global. <https://indotextiles.com/joomla30/1862-ekspor-industri-tekstil-indonesia-tantangan-dan-prospek-di-tengah-gejolak-global>
- Jodjana, J. J., Nathaniel, S., Rinaningsih, R., & Pranoto, T. (2021). The Effect of Board and Ownership Structure on the Possibility of *Financial distress*. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 581–601. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i3.12659>
- Kontan.co.id. (2021). *Penjualan turun, kinerja Argo Pantes (ARGO) loyo di tahun 2020*. <https://investasi.kontan.co.id/news/penjualan-turun-kinerja-argo-pantes-argo-loyo-di-tahun-2020>
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The Determinant of *Financial distress* on Indonesian Family Firm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 440–447. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress Teori dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Inteligencia
- Kristianto, H., & Rikumahu, B. (2019). A cross model Telco industry *financial distress* prediction in Indonesia: <https://doi.org/10.1109/ICoICT.2019.8835198Media>.
- Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap *Financial distress* perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) per tahun 2017. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247.
- Muarif, D. R. (2024). *PENGARUH SALES GROWTH, GENDER DIVERSITY DAN MAKRO EKONOMI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Property & Real Estate yang Listing di BEI periode 2019-2021)*.
- Nugraha, I. N. A., & Wirajaya, I. G. A. (2024). Pengaruh *Institutional ownership*, Kepemilikan Manajerial, dan Komisaris Independen terhadap *Financial distress* dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 8(1), 234–245. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1898>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Jakarta:
- OJK. Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta: OJK.
- Pratomo, D., & Sudibyo, D. A. (2023). Do earnings management and audit committee have an effect on the firm value? *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 14(2), 234–247. <https://doi.org/10.26740/jaj.v14n2.p234-247>
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60.
- Shodik, J. (2023). *Kegiatan Utama Tutup, Biaya Operasional Panasia Resources (HDTX) Andalkan Penyewaan Gedung*. https://emitennews.com/news/kegiatan-utama-tutup-biaya-operasional-panasia-resources-hdtx-andalkan-penyewaan-gedung?utm_source
- Singh, K., & Arora, A. (2024). Killing two birds with one stone: gender diversity, information disclosures and *financial distress*. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2024-0064>
- Spence, M. 1973. (n.d.). *Job Market Signaling*. (64 (4), 41). *The Quarterly Journal of Economics*. [https://doi.org/64\(4\), 419](https://doi.org/64(4), 419).
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Firm size* Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/22684>
- Tempo.co. (2024). *Perusahaan tekstil legendaris Sritex dinyatakan pailit*.
- Titman, S., Keown, A.J. & Martin, J. D. (2018). *Financial Management: Principles and Applications, 13th Edition*. Pearson.
- Widhiadnyana, I. K., & Dwi Ratnadi, N. M. (2019). The impact of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and intellectual capital on *financial distress*. In *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura* (Vol. 21, Issue 3, pp. 351–360). <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1233>
- Wijaya, E., & Melly, P. S. (2024). *Financial distress: Analisis Rasio Keuangan Perusahaan Sub Sektor Transportasi*

Periode 2020Q1-2022Q4. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 10(1), 89–102. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v10i1.9857>

Younas, N., UdDin, S., Awan, T., & Khan, M. Y. (2021). Corporate governance and *financial distress*: Asian emerging market perspective. *Corporate Governance (Bingley)*, 21(4), 702–715. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2020-0119>

